



## INKARNASI KRISTUS SEBAGAI POLA HIDUP ORANG PERCAYA MENURUT FILIPI 2:5-8

Susanto Dwiraharjo <sup>1\*</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Moriah

<sup>1\*)</sup>Email Correspondence: [gitagracia\\_9903@yahoo.co.id](mailto:gitagracia_9903@yahoo.co.id)

**Abstract:** The concept of incarnation has given rise to much theological discussion. Each of them has a different argumentative background. This is motivated by different methods and approaches. This article attempts to convey the concept of incarnation with a biblical approach. The method used is exegesis. This is an attempt to find the truth according to what God's Word meant. It is hoped that through this article the truth about the biblical concept of incarnation can be found, and can be a reference in various discussions related to the theme.

**Keywords:** religious moderation, church pulpit, inclusive preaching, contextual approach.

**Abstraksi:** Konsep tentang inkarnasi telah menimbulkan banyak perbincangan teologi. Masing-masing memiliki latar belakang argumentasi yang berbeda-beda. Hal itu dilatarbelakangi oleh metode dan pendekatan yang berbeda. Artikel ini berusaha menyampaikan konsep inkarnasi dengan pendekalatan biblical. Metode yang digunakan adalah eksegesis. Ini adalah upaya untuk menemukan kebenaran sesuai dengan yang dimaksud oleh Firman Tuhan. Diharapkan melalui artikel ini dapat ditemukan kebenaran tentang konsep inkarnasi yang alkitabiah, dan dapat menjadi rujukan dalam berbagai diskusi terkait tema tersebut.

**Kata kunci:** : Moderasi beragama, mimbar gereja, khotbah inklusif, pendekatan kontekstual.

## PENDAHULUAN

Konsep Kekristenan tentang inkarnasi merupakan tema menarik untuk didiskusikan. Silang pendapat antara satu tokoh dengan yang lainnya sering terjadi terkait dengan tema ini. Dari hal itu muncul berbagai pandangan teologi, terutama dikaitkan dengan hidup setelah kematian. Sebagian besar budaya memiliki keyakinan tentang keberadaan setelah kematian, seperti surga, reinkarnasi, atau akhirat. Orang Kristen, mengikuti ajaran Alkitab dengan harapan dipersatukan kembali dengan Allah dan orang-orang yang mereka cintai di Surga setelah kematian. Karena pandangan dunia budaya adalah konstruksi sosial yang rapuh, orang berusaha mempertahankan keyakinan sekuler dan agama mereka untuk menemukan makna dan nilai dalam menghadapi kefanaan.<sup>1</sup> Ada penekanan pada pentingnya tubuh karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan Yesus berinkarnasi dalam bentuk fisik, ini adalah bentuk kasih Allah.<sup>2</sup> Alkitab menyebutkan bahwa tubuh dan jiwa saling terkait, di mana tubuh dikaitkan dengan dosa tetapi jiwa ditebus. Ini menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang tubuh, seperti penyakit, dan berbagai kelemahan fisik, meningkatkan kebutuhan orang akan aspek spiritualitas.<sup>3</sup>

Di sisi lain, kesadaran akan dosa dan penderitaan sulit dihindari karena perilaku negatif sering muncul dalam kehidupan, seperti sikap sombong,

<sup>1</sup> Cathy R. Cox, Robert B. Arrowood and Julie A. Swets. *Of flesh and blood: death, creatureliness, and incarnational ambivalence toward the Divine*. (Texas Christian University, Fort Worth, TX, United States).

<sup>2</sup> Mary Grace Selosa Jamin, "The Incarnation of Christ's Love through the Church," *The Ecumenical Review* 74, no. 3 (July 26, 2022): 456–62, <https://doi.org/10.1111/erev.12712>.

<sup>3</sup> John G Gager, "Body-Symbols and Social Reality: Resurrection, Incarnation and Asceticism in Early Christianity," *Religion* 12, no. 4 (October 23, 1982): 345, [https://doi.org/10.1016/0048-721X\(82\)90054-9](https://doi.org/10.1016/0048-721X(82)90054-9).

persaingan, dan egois, baik di ruang publik maupun di Gereja. Akibatnya, orang sering kurang berempati dan lebih dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Meskipun ada yang melayani dengan baik, mereka juga menghadapi godaan besar. Banyak yang berbuat baik tanpa menyadari adanya motif sombong atau kepuasan pribadi di baliknya. Di komunitas Kristen, banyak orang baik yang kadang memiliki kecenderungan mementingkan diri sendiri dalam pelayanan mereka.<sup>4</sup>

Berbagai pandangan, dan sikap dalam hidup orang percaya ini kadang menyebabkan adanya ketidakharmonisan. Maka diperlukan pemahaman alkitabiah yang dapat memberi gambaran tentang konsep tersebut. Untuk itulah pada dasarnya artikel ini ditulis, yaitu untuk menemukan pemahaman alkitabiah tentang konsep tersebut. Satu bagian Alkitab yang dijadikan rujukan untuk itu adalah Filipi 2:5-8. Pada bagian ini Paulus membahas Inkarnasi untuk membantu pengikut Kristus memahami tanggung jawab mereka. Ia tidak terjebak dalam misteri Ilahi, tetapi fokus pada konsekuensi praktis iman, menekankan pentingnya Kristus sebagai teladan. Paulus menggunakan ungkapan seperti "rupa Allah" dan "rupa seorang hamba" untuk menggambarkan transformasi dalam hidup Kristus sebagai contoh kerendahan hati bagi orang percaya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksegesis. Eksegesis secara umum dapat didefinisikan "sebagai kebenaran yang dibawa keluar."<sup>5</sup> Ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan kebenaran yang

<sup>4</sup> Frank E Gaebelein and J. D. Douglas, *Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1979), 557.

<sup>5</sup> Walter C. Kaiser JR, *Toward an Exegesis Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. (Michigan: Baker Book House, 1982), 43.

tesembunyi di balik teks tersebut.<sup>6</sup> Berusaha mengungkap arti asli ayat, melalui berbagai analisis, dan setelah itu mengkorelasikan dengan arti kini terjadi.<sup>7</sup> Semuanya ini dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu kebenaran yang dapat diakses secara langsung dan praktis.<sup>8</sup> Kebenaran yang ditemukan melalui pendekatan eksegesis itu dapat dipahami dan diterapkan pada saat ini, dan tidak membiarkan arti asli ayat itu terpahami hanya pada teks itu ditulis. Metode ini digunakan dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan, kemudian menganalisis serta mengelompokkan sesuai dengan kategorinya. Berbagai kategori yang sudah dikelompokkan, diarahkan pada tema utamanya.

## HASIL

Melalui penelitian ini diharapkan akan menghasilkan suatu kajian biblika terkait dengan konsep inkarnasi Kristus. Lebih daripada itu akan menolong umat untuk memahami kebenaran dari inkarnasi Kristus, dan menjadikannya sebagai panduan dalam hidup sehari-hari. Orang percaya dapat menerapkan kebenaran ini dalam kesatuan tubuh Kristus.

## PEMBAHASAN

Perikop ini mengungkapkan kebenaran yang luar biasa. Tidak ada bagian lain dalam Kitab Suci yang sebanding dengan kemuliaan dan kehinaan Kristus yang digambarkan di sini. Paulus menggambarkan iman dengan menghubungkan keagungan Ilahi dengan kematian di kayu salib. Ia mengajak orang percaya untuk memahami betapa dalamnya Anak Allah

turun untuk menyelamatkan manusia.<sup>9</sup> Ada tujuh langkah dalam proses ini, 1). Dia adalah Allah sejak awal, setara dengan-Nya, 2), Mengambil rupa seorang hamba, 3). Tidak perlu berjuang untuk mencapai kesetaraan dengan Allah, karena itu adalah hak-Nya, 4). Merendahkan diri-Nya, menolak menggunakan atribut ke-Allahan-Nya, untuk mengajari kebergantungan mutlak pada Bapa, 5). Taat pada hukum-Nya sebagai hamba, 6). menjadi manusia yang rendah hati dan mati disalibkan, 7). Naik ke Surga dalam kemuliaan, diberi nama Yesus Sang Juruselamat. Inilah teladan yang harus diikuti. Pikiran ini harus mewarnai setiap langkah orang percaya.<sup>10</sup> Meskipun ada kehinaan dalam penyaliban, orang percaya, meski terbatas, akan memiliki kuasa untuk memberkati dan menyelamatkan sesama.

Paulus melanjutkan nasihatnya tentang hidup Kristen dengan menekankan pentingnya kesederhanaan dan kerendahan hati, mengambil contoh dari teladan Tuhan Yesus dalam kasih dan kerendahan hati yang agung.<sup>11</sup> Ini adalah ajaran inti Injil yaitu untuk saling mengasihi. Dasar dari Kerajaan Kristus adalah pola hidup ini bagi umat-Nya. Kesatuan pikiran dan kasih di antara orang percaya tercermin dalam ajaran ini. Orang percaya diperintahkan untuk saling mengasihi dalam persatuan rohani. Kasih yang diberikan kepada orang lain juga akan diterima. Mereka dipanggil untuk bersatu dalam pikiran dan hati, menemukan kesepakatan dalam kehendak Allah, dan menjaga persatuan rohani dalam keberagaman.

### I. Kristus Teladan Hidup Orang Percaya (Fil. 2:5).

<sup>9</sup> Peter Oakes, *Philippians From People to Letter* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001), 188.

<sup>10</sup> Luka Wassif, *Acts And Pauline Letters* (United States: Diocese of the Southern United States, 2006), 88.

<sup>11</sup> John Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament* (Colorado: David C. Kok, 1993), 652.

<sup>6</sup> JR, 46.

<sup>7</sup> JR, 48.

<sup>8</sup> Michael Plekon, "Prophetic Criticism, Incarnational Optimism: On Recovering the Late Kierkegaard," *Religion* 13, no. 2 (April 23, 1983): 137–53, [https://doi.org/10.1016/0048-721X\(83\)90035-0](https://doi.org/10.1016/0048-721X(83)90035-0).

Nas, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” Dari nas ini dapat dilihat dua kebenaran yang dapat menjadi tuntunan hidup orang percaya. Dua kebenaran itu adalah:

### 1. Hidup bersama sebagai umat Allah (5a)

Frase, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama,” dalam ITB ini diterjemahkan dalam berbagai varian terjemahan. KJV menterjemahkan, “Let this mind be in you - biarlah pikiran ini ada di dalam kamu.” NAS menterjemahkan, “Have this attitude in yourselves – milikilah sikap ini di dalam kamu.” NV menterjemahkan, “In your relationships with one another – di dalam persahabatanmu satu dengan yang lain.” YLT menterjemahkan, “For, let this mind be in you – karena itu, biarlah pikiran ini ada di dalam kamu.” Dalam versi Yunani BYZ dan STE memiliki kesamaan dalam menterjemahkan, “Τοῦτο γὰρ φρονεῖσθω ἐν ὑμῖν – touto gar froneistho en humin,” sementara BGT menterjemahkan, “Τοῦτο φρονεῖτε ἐν ὑμῖν – touto froneite.” BYZ dan STE menambahkan kata “γὰρ-gar” dan di varian STE tidak menggunakan kata “γὰρ.” Pada intinya perbedaan terjemahan ini tidak mengubah makna yang terkandung di dalamnya.

Pada bagian ini, Rasul mengajarkan bahwa Kristus adalah teladan kerendahan hati. Kristus menunjukkan kepatuhan dan kesetiaan-Nya kepada Bapa dengan menjadi manusia dan rela menderita hingga mati disalib. Dia mengajarkan orang percaya untuk meniru kerendahan hati-Nya. Semua diajak untuk bersikap rendah hati, mengikuti

jejak-Nya, dan menunjukkan karakter seperti Kristus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Kasih, belas kasih, dan perilaku-Nya adalah contoh nyata dari cinta-Nya yang murni kepada umat manusia, keberaniannya sebagai hasil dari kasih itu, serta kesediaannya untuk mengambil beban dosa manusia pada waktu yang ditetapkan oleh Bapa-Nya.

### 2. Menjadikan Kristus sebagai teladan hidup (5b)

Frase, “menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus(ITB).” Versi terjemahan KJV dan NAS menterjemahkan, “which was also in Christ Jesus- yang juga ada di dalam Kristus,” NIV menterjemahkan, “memiliki pola pikir yang sama dengan Kristus Yesus,” dan YLT menterjemahkan, “that is also in Christ Jesus- yang juga ada di dalam Kristus.” Dalam teks Yunani ketiga varian BGT, BYZ dan STE “ὅ καὶ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ-ho kai en Kristo Yesou.” Versi bahasa Arab menyatakan, “biarlah kerendahan hati itu ada di dalam dirimu.” Berbagai varian terjemahan ini pada intinya memiliki arti yang sama.

Ungkapan ini dapat dinyatakan, “Seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus.” Dalam versi Syria, dikatakan, “Berpikirlah seperti Yesus Kristus.” Semangat dan sikap rendah hati yang ada dalam diri-Nya harus muncul dalam diri orang percaya. Ini mengacu pada kasih untuk menyelamatkan umat. Dia setuju dengan Bapa untuk mengambil

<sup>12</sup> John Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary* (Fort Wayne: Allen County Public Library, 2003), 50.

sifat manusia pada waktu yang tepat dan melakukan kehendak-Nya hingga mati. Dia tampil sebagai manusia, miskin, rendah, dan diremehkan. Dia merendahkan diri untuk melayani dan berperilaku rendah hati sepanjang hidup-Nya, hingga mati di kayu salib.<sup>13</sup> Kristus menaati, menderita, dan bahkan mati bagi mereka. Ini juga mencakup pengorbanan-Nya saat menjelma sebagai manusia, melayani dengan rendah hati, dan berperilaku dengan lembut sepanjang hidup-Nya, hingga saat kematiannya.

Bersikap seperti Kristus Yesus, yang tidak egois tetapi berusaha memuliakan Allah serta melayani kesejahteraan dan keselamatan manusia. Memiliki pikiran rendah hati, penuh kasih, sabar, dan tekun, selalu melakukan kehendak Bapa dan menyelesaikan tugas-Nya.<sup>14</sup> Menjadi seperti Kristus Yesus adalah menekankan pentingnya kerendahan hati. Teladan-Nya adalah yang tertinggi dan memperkuat prinsip-prinsip kebajikan. Intinya, orang percaya harus mengikuti teladan Tuhan Yesus dalam segala hal.<sup>15</sup> Kristus dengan sukarela meninggalkan kemuliaan-Nya untuk menjadi manusia dengan kedudukan yang paling rendah, melakukan tugas-tugas sederhana, semuanya demi kebaikan umat manusia.

Teladan yang diajukan adalah contoh dari Tuhan Yesus Kristus, “Hendaklah kamu dalam hidupmu senantiasa menaruh

pikiran yang sama dengan pikiran Kristus Yesus” (Flp. 2:5). Setiap orang Kristen harus mengikuti contoh hidup Kristus untuk mengalami manfaat dari kematian-Nya. Tanpa Roh Kristus, orang percaya tidak dapat dianggap milik-Nya (Rom. 8:9). Apa yang ada dalam pikiran Kristus? Dia adalah teladan kerendahan hati, dan umat harus belajar dari-Nya. Dia berkata, “Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati” (Mat. 11:29). Jika umat ingin menjadi seperti Kristus, mereka harus memiliki pikiran yang rendah hati seperti-Nya.

## II. Kristus Adalah Allah Dan Manusia Sejati (Fil. 2: 6-7)

Nas, “<sup>6</sup>yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,<sup>7</sup> melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.” Nas ini menyatakan adanya dua tabiat Kristus “Allah dan Manusia” yang menyatu, tidak melebur tetapi juga tidak terpisah.

### 1. Kristus adalah Allah sejati (Fil.2:6)

Ungkapan yang menjadi dasar dari kebenaran “Kristus adalah Allah sejati” adalah “yang walaupun dalam rupa Allah.” Bagian yang paling seing diperdebatkan dalam Perjanjian Baru adalah tentang “yang dalam rupa Allah.” Ayat ini penting karena menggambarkan keilahian Juruselamat. Inti dari panggilan rasul bergantung pada keyakinan bahwa Penebus setara dengan

<sup>13</sup> Gill, 50.

<sup>14</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 653.

<sup>15</sup> Warren W Wiersbe and Roy B. Zuck, *The Wiersbe Bible Commentary* (Colorado: David C.Kok, 2007), 653.

Allah.<sup>16</sup> Kata “μορφῆ-morse” berarti “(1) bentuk, penampilan luar; secara umum, sebagaimana dapat dilihat melalui indera alam (Mar. 16.12); (2) tentang natur sesuatu, yang digunakan untuk mode kontras Kristus dalam bentuk praeksistensi dan keadaan manusia, alam.<sup>17</sup> Frase “yang walaupun dalam rupa Allah” dalam bahasa Yunani adalah “ὅς ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων-hos en morfe Theou huparxon.” Pada Intinya, ayat ini menekankan hakikat keilahian Kristus. Kata “ὑπάρχων – huparxon” menunjukkan keberadaan atau kehadiran yang setara dengan “ἐγώ εἰμι-ego emi- Aku adalah,” diikuti oleh kata benda predikat yang menggambarkan keadaan atau properti seseorang (Luk. 8:41), atau ke participle ὡν diikuti oleh kata benda predikat yang, karena dia adalah; (3) jamak netral “τὰ ὑπάρχοντα-ta huparxonta” sebagai substantif apa yang dimiliki seseorang, properti, harta benda (Mat. 19.21; Luk. 8.3).<sup>18</sup> Istilah “μορφῇ θεοῦ - morfe theou” yang disebutkan di sini mengacu pada keadaan sebelum Kristus menjelma menjadi manusia atau mengambil bentuk seorang hamba. Ini adalah kondisi di mana Dia merendahkan diri-Nya, mengosongkan diri, mengambil bentuk seorang hamba, dan menjadi serupa dengan manusia. Sebelum inkarnasi-Nya, Dia sudah ada dalam keberadaan-Nya

<sup>16</sup> Gager, “Body-Symbols and Social Reality: Resurrection, Incarnation and Asceticism in Early Christianity.”

<sup>17</sup> Geoffrey Bromiley W, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Company, 1998), 1253.

<sup>18</sup> F. Wilbur Gingrich William F. arndt, “A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Christian Literature” (London: The University of chicago press, 1979), 531.

yang sebelumnya, yang membenarkan-Nya disebut dalam rupa Allah.<sup>19</sup> Istilah “rupa Allah” mencerminkan sifat dan hakikat Allah, menggambarkan Kristus dalam keberadaan-Nya yang abadi, bukan sebagai manusia biasa. Sebelum inkarnasi, Kristus hadir sebagai entitas yang terpisah namun bersatu dalam kodrat Ilahi yang sama, membentuk satu Allah.<sup>20</sup> Keberadaan Allah tidak dapat dimengerti, dan dalam Kristus kemuliaan kodrat Ilahi tercermin dengan sempurna. Ada dua pandangan umum tentang makna rupa Allah; 1). Pertama, merujuk kepada kemegahan, keagungan, dan kemuliaan. Ini mencakup kehormatan Sang Penebus, kuasa-Nya untuk melakukan mukjizat, dan sebagainya. Calvin menjelaskan bahwa “rupa/wujud Allah” adalah penampilan yang menggambarkan keagungan Allah, seperti cara seseorang dikenali melalui atribut fisiknya atau simbol-simbol status seperti tongkat kerajaan, mahkota, dan jubah kerajaan. Menurut pandangan ini, Kristus sebelum dunia diciptakan ada dalam rupa Allah, bersama dengan Bapa (Yoh. 17:5). 2. Pendapat kedua mengartikan “rupa Allah” sebagai sifat atau esensi-Nya yang ilahi, setara dengan “φύσις – phusis” atau “οὐσία – ousia.” Ini adalah pandangan yang dianut oleh beberapa penafsir, yang menekankan kodrat Ilahi atau esensi Kristus. Pandangan ini lebih tepat karena tidak berkaitan dengan kualitas moral atau kuasa-Nya untuk melakukan

<sup>19</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, *The Wiersbe Bible Commentary*, 635.

<sup>20</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 50.

mujizat di bumi, yang tetap ada. Ketika Kristus “mengosongkan diri,” Dia melepaskan status-Nya sebagai Allah untuk menjadi seorang hamba dan menjadi serupa dengan manusia. Meskipun demikian, ini tidak mengurangi kemampuan-Nya untuk melakukan mujizat, yang terjadi saat Dia berada dalam keadaan rendah dan hina sebagai manusia. Dengan demikian, “rupa Allah” mengacu pada esensi ilahi atau kodrat Kristus yang Dia tinggalkan saat Dia turun sebagai manusia, bukan kualitas moral atau kuasa-Nya untuk melakukan mujizat.<sup>21</sup> Ini memastikan bahwa sang rasul merujuk pada masa sebelum Dia menjelma.

Dengan demikian, “rupa Allah” adalah cahaya yang mulia dan terlihat di mana Allah tinggal (1 Tim.6:16). Melalui rupa Allah ini, Dia menyatakan diri-Nya kepada para bapa leluhur di zaman dahulu (Ul. 5:22, 5:24), sering kali disertai dengan sejumlah besar malaikat (Maz. 68:17). Dalam Alkitab, rupa Allah disebut sebagai keserupaan (Bil. 12:8), kehadiran (Kel. 33:15), dan Bentuk Allah (Yohanes 5:37). Istilah “μορφη – morfe” di sini mengacu pada bentuk atau penampilan luar seseorang, yang mencerminkan sifat atau esensi-Nya.<sup>22</sup> Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dalam rupa atau bentuk yang lain (Mar.16:12). Kristus sendiri berbicara dalam Yohanes 17:5 tentang kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa sebelum dunia dijadikan, menunjukkan

kehadiran kodrat Ilahi-Nya yang terhenti sebagian saat Dia berinkarnasi. Ada kemuliaan dan keagungan yang terlihat yang kemudian Dia tinggalkan. Meskipun “kita” mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana manifestasi Allah di dunia “surgawi,” tidak ada yang menghalangi untuk menganggap bahwa ada perwujudan yang dapat dilihat, kemegahan, dan keagungan Allah dalam pandangan para malaikat. Ini menegaskan posisinya sebagai Penguasa Agung alam semesta, karena Dia “bersemayam di dalam terang yang tidak dapat dicapai oleh suatu peta pun” (1 Timotius 6:16). Dikatakan bahwa Tuhan Yesus telah memiliki kemuliaan, manifestasi yang dapat dilihat, dan kemegahan yang mencerminkan sifat Allah sebelum Dia berinkarnasi.<sup>23</sup> Jika Kristus memiliki sifat, kodrat, dan hakikat yang sama dengan Bapa, maka Ia haruslah identik dengan Bapa dalam semua aspek, termasuk kekekalan, pengetahuan, kekuasaan, kehadiran, dan eksistensi-Nya sendiri. Sebagai hasilnya, Ia dibedakan dengan nama-nama mulia yang sama, seperti Allah yang perkasa, Allah yang benar, Allah yang hidup, dan lain-lain. Kristus juga mendapat puji yang setara atas karya penciptaan dan pemeliharaan, serta penghormatan yang sama dalam penyembahan.<sup>24</sup> Konsep “dalam rupa Allah” dan “setara dengan Allah” menggambarkan hal yang sama, di mana yang satu menjelaskan yang lain. Kristus

<sup>21</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, *The Wiersbe Bible Commentary*, 635.

<sup>22</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 653.

<sup>23</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, *The Wiersbe Bible Commentary*, 636.

<sup>24</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 51.

tidak mencapai kedudukan-Nya sebagai Allah dengan cara paksaan atau dengan mencurinya, seperti yang dicoba oleh Iblis atau yang dipengaruhi oleh Adam. Sebaliknya, Kristus secara kodrati memiliki hak yang sama. Dia menyadari bahwa ini adalah bagian dari hak-Nya dan memperolehnya dengan cara yang benar, bukan dengan cara yang tidak pantas. Dengan menyatakan keilahian-Nya yang sejati dan kesetaraannya dengan Bapa, Kristus tidak mengurangi kedudukan Bapa atau mencuri kemuliaan-Nya. Sebaliknya, Ia menegaskan bahwa Dia dan Bapa adalah satu. Kristus dengan tegas menyatakan keilahian-Nya, menuntut iman yang sama pada diri-Nya seperti pada Bapa. Meskipun Kristus sering menghindari kemuliaan yang tidak penting, Ia tetap dengan tegas menyatakan keilahian-Nya.<sup>25</sup> Kristus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Frase, “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” dalam bahasa Yunani adalah “οὐχ ἀρπαγμὸν ἡγήσατο τὸ εἶναι ἵσα θεῷ-οὐκ harpagmon egesato to einai isa Theo.” Ada permainan kata menarik yang perlu diperhatikan pada bagian ini dengan frase sebelumnya, “ὑπάρχων οὐχ ἀρπαγμὸν- huparxonoux harpagmon.” Kata “ἀρπαγμὸν” dari ἀρπαγμός, berarti “(1) secara harfiah sesuatu yang dirampas dan ditahan, penjarahan; (2) secara kiasan dalam Pil. 2.6 tentang kesetaraan Yesus dengan Allah “οὐχ ἀρπαγμόν-oux harpagmon” yang berarti; (a) tidak secara paksa

menggenggam sesuatu, seseorang tidak memiliki sesuatu untuk tidak disita, bukan hadiah untuk disita; (b) tidak secara paksa mempertahankan sesuatu untuk keuntungan sendiri, sesuatu yang tidak boleh dipegang, bukan sepotong keberuntungan.”<sup>26</sup> Ini menegaskan bahwa “hakekat ke-Allahan Kristus itu sesuatu yang tidak perlu dipertahankan.” Ini berarti bahwa meskipun Kristus memiliki sifat atau hakekat Ilahi, Dia tidak berusaha mempertahankan kesetaraannya dengan Allah. Sebaliknya, Dia mengambil posisi yang rendah menjadi seorang hamba. Ini merupakan terjemahan yang tepat dari ayat-ayat ini, seperti terlihat dari beberapa pertimbangan berikut; 1). Tujuannya bukan untuk menunjukkan bahwa Kristus bercita-cita menjadi setara dengan Allah atau melanggar prerogatif-Nya, tetapi bahwa Dia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat diinginkan atau ingin dipertahankan. Alih-alih mempertahankannya dengan tekad, Dia memilih untuk melepaskan kemuliaan itu dan menerima kondisi rendah sebagai manusia.<sup>27</sup> 2). Ini lebih sesuai dengan bahasa Yunani aslinya daripada terjemahan umum. Kata “perampokan” dalam bahasa Yunani, “ἀρπαγμός - harpagmos,” tidak ditemukan di tempat lain dalam Perjanjian Baru, meskipun kata kerja yang berasal darinya sering muncul. Gagasan yang terkandung dalam kata tersebut adalah tentang

<sup>26</sup> Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament* (Grand Rapids, MI: Regency Reference Library, 1980), 550.

<sup>27</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, *The Wiersbe Bible Commentary*, 636.

merampas atau membawa sesuatu dengan kekerasan, bukan sekadar tindakan merampok. Dalam konteks ini, frasa “tidak memikirkannya” berarti “tidak memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting atau tidak tergantikan.” Ini menunjukkan bahwa Kristus tidak berusaha mempertahankan kesetaraannya dengan Allah seperti yang dilakukan oleh seorang perampok. Kristus, meskipun memiliki bentuk Allah sejak kekekalan-Nya dengan segala kemuliaan yang menyertainya, memilih untuk menutupi kemuliaan itu saat hidup di antara manusia. Dia bahkan mengambil rupa seorang hamba untuk menjalankan misi keselamatan manusia tanpa hambatan, sehingga pengorbanan-Nya menjadi sempurna. Dalam konteks ini, penggunaan kata “ἀρπάγμον – harpagmon” seperti yang digunakan dalam ayat ini lebih tepat, meskipun mungkin tidak sesuai dengan penggunaannya dalam konteks lain.<sup>28</sup> Kristus tidaklah merampok untuk menjadi sama dengan Allah. Ketika Dia tampil di dunia, kesetaraannya dengan Bapa tidak melanggar hak prerogatif Ilahi, karena Dia telah memiliki kemuliaan yang tak terbatas sejak awal, yang setara dengan Bapa. Dia memiliki kodrat yang sama, maka Dia juga memiliki hak yang setara. Meskipun Dia berada dalam bentuk Allah, Dia tidak mempertahankan kesetaraannya dengan Allah. Sebaliknya, Dia merendahkan diri-Nya dan menganggap kesetaraan sebagai sesuatu yang harus diperoleh. Namun, hal ini

tidak mengubah keilahian Kristus yang kekal.<sup>29</sup> Menjadi setara dengan Allah “τὸ εἰναὶ Ἰσα Θεῷ - to einai isa Theō.” Ini berarti bahwa menjadi setara dengan Allah tidak dianggapnya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Bentuk jamak netral dari kata “setara” dalam bahasa Yunani “ἴσα – isa” digunakan sesuai dengan aturan bahasa yang dikenal, seperti yang dijelaskan oleh Buttman, “Ketika sebuah kata sifat sebagai predikat dipisahkan dari kata benda, kata sifat itu sering kali berada dalam bentuk netral ketika kata benda itu adalah maskulin atau feminin, dan dalam bentuk tunggal ketika kata benda itu dalam bentuk jamak. Apa yang dinyatakan oleh predikat, dalam hal ini, dianggap secara umum sebagai suatu benda.” Frasa “setara dengan Allah” atau “setara dengan para dewa” sering tampil dalam karya-karya Klasik Yunani.<sup>30</sup> Bandingkan dengan ungkapan dalam Yohanes 5:18, “menyamakan diri-Nya dengan Allah.” Frasa ini menyiratkan bahwa seseorang memiliki tingkat, martabat, dan sifat yang sama dengan Allah. Tidak mungkin mengatakan hal ini untuk menunjuk pada malaikat, apalagi untuk manusia biasa. Maknanya jelas, ada kesetaraan dalam kodrat dan martabat dengan Allah, yang harus ditinggalkan saat ia menjadi manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa Kristus, sebelum menjadi manusia, memiliki kehormatan, keagungan, dan kemuliaan yang setara dengan Allah. Namun, ia tidak mempertahankan

---

<sup>28</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 653.

<sup>29</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, 653.

<sup>30</sup> Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament*, 550.

kehormatan itu demi tujuan lain, dan rela merendah untuk menebus dunia. Kemuliaan semacam itu layak bagi Allah, menunjukkan kesetaraan dengan-Nya, yang tidak mungkin dimiliki oleh makhluk lain. Oleh karena itu, penafsiran yang “benar” adalah bahwa Kristus sebelum inkarnasinya setara dengan Allah.<sup>31</sup> Oleh karena itu, segala kebijaksanaan, kekuasaan, kemuliaan, dan berkat dikaitkan dengan Dia, bersama dengan Bapa-Nya. Melalui-Nya dunia diciptakan, dan dalam Dia dunia ada. Kristus mencerminkan kekudusan dan kemuliaan yang mendasar dari keilahian, dan semua manifestasi mencerminkan sifat-Nya. Dalam setiap interaksi dengan ciptaan, terlihat ekspresi supremasi dan transendenси-Nya. Terjemahan yang diterima menyatakan bahwa Kristus “tidak menganggapnya sebagai perampukan untuk menjadi setara dengan Tuhan.” Dengan keilahian-Nya yang begitu kuat, kesetaraan dengan Allah bukanlah sesuatu yang dipandang-Nya sebagai pencurian atau kesalahan. Baginya, klaim atas kesetaraan tersebut bukanlah tindakan yang sombong atau salah. Sebaliknya, itu adalah hak yang sah dan pantas bagi-Nya. Dengan demikian, kata-kata ini memperkuat pandangan sang Rasul tentang keutamaan asli Putra Allah yang Ilahi.<sup>32</sup> Kata-kata ini menjelaskan bahwa kesetaraan situasi ini menjadi landasan bagi semua yang terjadi setelahnya. Jika Anak Allah memilih untuk menunjukkan kesetaraannya dengan Allah, itu

tidak akan dianggap sebagai pelanggaran atau kesalahan.

## 2. Kristus adalah Manusia sejati (Fil.2:7)

Kebenaran yang mendasari bahwa Kristus adalah manusia sejati terlihat dalam ungkapan, “melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan menjadi sama dengan manusia.” Kata mengosongkan dalam bahasa Yunani adalah “έαυτον ἐκένωσεν - heauton ekenōsen,” kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal dari kata “κενώ-kenoo” artinya “kosong,” yang memiliki beberapa implikasi; (1) secara harfiah berarti menghapus suatu konten, membuat kosong, sia-sia, atau batal; (2) secara kiasan; (a) menghilangkan efektivitas sesuatu, atau menghilangkan kekuasaan (1 Kor. 1.17); (b) menghilangkan signifikansi sesuatu yang menghancurkan, membuat tidak valid, kosong (1 Kor. 9.15); (c) mengambil hak prerogatif status atau posisi kosong, divestasi; “έαυτὸν ἐκένωσεν-eauton ekenosen” secara harfiah ia mengosongkan dirinya sendiri, yaitu ia mengambil posisi yang tidak penting (Pil. 2.7).<sup>33</sup> Dengan indikatif aorist aktif berarti peristiwa itu berarti sudah selesai di masa lalu. Kata ini digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang menolak atau meninggalkan pangkat, martabat, atau kedudukannya yang tinggi, sehingga menjadi tidak berarti atau kosong, dan mengambil posisi yang lebih rendah. Makna utamanya adalah menyebabkan kekosongan, kesia-siaan, atau ketiadaan. Ini tidak ditemukan di tempat lain dalam Perjanjian

---

<sup>31</sup> Rienecker, 636.

<sup>32</sup> Gaebelein and Douglas, *Expositor's Bible Commentary*, 558.

<sup>33</sup> Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament*, 550.

Baru, kecuali pada bagian ini, yang menggambarkan tindakan Kristus merendahkan diri-Nya, meninggalkan kebesaran-Nya untuk mengambil kedudukan yang lebih rendah.<sup>34</sup> Ini tidak berarti bahwa Kristus secara harfiah meninggalkan kodrat ke-Allahan-Nya yang mahakuasa, mahahadir, maha kudus, benar, dan baik. Itu tidak mungkin terjadi. Ia tetap memiliki sifat-sifat ilahi-Nya tanpa perubahan.<sup>35</sup> Mungkin saja Ia menahan diri untuk sementara waktu dari menunjukkan manifestasi kemuliaan-Nya atau menarik lambang-lambang keagungan-Nya. Ini tidak mengubah sifat esensialnya, hanya menghalangi penampakannya.<sup>36</sup> Tidak ada perubahan dalam sifat ilahi-Nya. Seperti matahari yang tidak berubah meskipun tertutup awan, kemuliaan-Nya tetap utuh. Meskipun banyak yang tidak diketahui tentang hal ini, Paulus menyiratkan bahwa Kristus merendahkan diri dengan mengambil rupa seorang hamba, meninggalkan manifestasi kemuliaan-Nya sebagai Allah dan mengambil rupa yang lebih rendah sebagai manusia.<sup>37</sup> Kristus telah mengosongkan diri-Nya. Ia menyembunyikan semua atribut-Nya; keketidakterbatasan-Nya untuk tinggal di dalam rahim seorang anak dara, kekekalan-Nya untuk lahir lebih muda daripada ciptaan-Nya, ketidakberubahannya untuk bertumbuh dan mengalami penderitaan, kebijaksanaannya untuk menjadi seperti manusia

yang tidak bijaksana, dan kesendirian-Nya sehingga Ia seakan-akan tidak memiliki apa pun.<sup>38</sup> Dia mengorbankan diri-Nya; sebagai Pencipta, dan bergantung pada makhluk-makhluk-Nya. Ia dikuatkan sebagai manusia oleh malaikat-Nya, mengosongkan diri-Nya dari keagungan-Nya, dan mati. Ia tunduk pada kematian untuk mengambil hukuman atas dosa, dan Ia rela menyelubungi diri-Nya sendiri. Dia adalah Allah di atas segala alih; kemuliaan-Nya tidak pernah berkompromi dengan kejahatan. Ia menyembunyikan kekudusan-Nya, sehingga malaikat yang menyangkal tidak dapat mendekat kepada-Nya.<sup>39</sup> Dia menutupi kerendahan hati yang dengannya merendahkan diri-Nya untuk taat. Kristus merendahkan diri-Nya menjadi manusia, tetapi kasih karunia Ilahi tetap ada pada-Nya. Meskipun hidup sebagai manusia, kodrat Ilahi-Nya tetap utuh, tampak seperti manusia, namun keilahian-Nya tersirat dan hanya sedikit yang dapat melihatnya. Banyak orang tidak mengakui keilahian-Nya, menganggap-Nya hanya sebagai manusia biasa, bahkan merendahkan-Nya sebagai berdosa atau hina. Namun Kristus dengan sukarela menerima perlakuan merendahkan, meskipun mempunyai kemuliaan. Ini bukanlah tindakan dipaksakan, melainkan keputusan-Nya sendiri untuk sementara menyembunyikan kemuliaan-Nya dan menerima perlakuan merendahkan, bahkan dianggap sebagai iblis, bukan sebagai Allah. Hal ini menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa

<sup>34</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, *The Wiersbe Bible Commentary*, 637.

<sup>35</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, 637.

<sup>36</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, 637.

<sup>37</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 653.

<sup>38</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 52.

<sup>39</sup> Gill, 53.

dari Kristus.<sup>40</sup> Kristus dengan sukarela mengosongkan diri-Nya dan menjadi hamba. Tidak ada paksaan, hanya kehendak-Nya sendiri. Dalam peran sebagai hamba, Dia melayani Bapa dengan bijaksana, tekun, dan setia. Kristus juga melayani umat dengan memberitakan Injil, menyembuhkan penyakit, dan melakukan kebaikan bagi tubuh dan jiwa manusia. Bahkan, Dia memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi dosa manusia. Ini adalah tugas berat, namun Kristus melakukannya dengan sukacita dan ketekunan yang luar biasa.<sup>41</sup> Kepribadian-Nya sebagai hamba telah dijelaskan dalam nubuat, menunjukkan keagungan-Nya yang luar biasa. Klausanya ini tidak menyoroti kemuliaan awal Anak Allah, tetapi awal dari situasi baru yang menekankan karakter Inkarnasi. Kristus “mengosongkan diri-Nya” dan mengambil “rupa seorang hamba,” menunjukkan penurunan-Nya dari otoritas Pencipta menjadi hamba. Meskipun Dia melebihi segala ciptaan dalam kemuliaan yang tidak diciptakan, Dia memilih untuk menyerupai manusia. Walaupun datang sebagai manusia dan tetap menjadi manusia, bukan berarti Dia hanya menjadi manusia. Dia tetap memiliki keserupaan dengan manusia dan tampil dalam wujud manusia. Paulus menekankan bahwa Kristus “mengosongkan diri-Nya,” menunjukkan penolakannya terhadap akumulasi atau pengayaan diri, yang berbeda dengan konsep tidak menganggap itu sebagai sesuatu yang harus

dipertahankan.<sup>42</sup> Frasa ini sendiri mengandung konsep yang luar biasa. Di satu sisi, sulit dipahami bahwa Kristus, yang bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah, bisa meninggalkan sifat Ilahi-Nya. Hal ini menimbulkan kontradiksi yang membingungkan. Kristus datang ke dunia sebagai Immanuel, Allah yang menyertai “kita,” dan mengosongkan diri mungkin hanya berlaku untuk “bentuk” Allah, yaitu pelaksanaan dan pengalaman atribut-atribut Ilahi-Nya.<sup>43</sup> Fakta bahwa Tuhan menjelma menjadi manusia, mengalami keterbatasan, kelemahan, dan ketergantungan manusia, memperkaya pemikiran kita. Ini menunjukkan bagaimana Kristus, dalam Inkarnasinya, menanggung kemanusiaan yang rendah, yang sangat berbeda dengan keagungan-Nya sebagai Allah. Pengalaman ini menjadi bagian penting dari eksistensi-Nya yang harus dipertimbangkan dengan penuh hormat. Beberapa orang dan aliran mungkin memikirkan lebih jauh, menganggap bahwa dalam Inkarnasi, Kristus, meskipun tetap Ilahi, harus menahan atau mengekspresikan sifat-sifat Ilahi-Nya. Ini bisa dipahami sebagai pengosongan diri yang tersirat dalam Inkarnasi. Pemahaman bahwa Anak Allah mengosongkan diri-Nya untuk keselamatan umat manusia melibatkan realitas yang melebihi pemahaman atau kata-kata manusia. Ada kedalaman yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau diungkapkan dalam pengosongan-Nya. Kristus mengosongkan diri-Nya ketika

<sup>40</sup> Gill, 53.

<sup>41</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 654.

<sup>42</sup> Gaebelein and Douglas, *Expositor's Bible Commentary*, 558.

<sup>43</sup> Gaebelein and Douglas, 559.

Copyright (c) 2025 Manna Rafflesia | 59

Dia menjadi manusia, menjadi contoh utama dari misteri Ilahi yang, meskipun diungkapkan, tetap menjadi misteri yang penuh makna dan kuasa. Firman itu menjelma menjadi manusia, melalui-Nya, menyentuh dunia dengan kerendahan sejarah yang praktis.<sup>44</sup> Hal ini tidak bisa dijelaskan sepenuhnya, tetapi jika mempercayainya, semuanya menjadi baru, makna yang terkandung dalamnya bagi sejarah manusia tidak akan pernah habis.

### a. Kristus mengambil rupa seorang hamba (7a)

Frasa “rupa Allah” secara alamiah menunjukkan bahwa Kristus adalah Allah. Ketika dikatakan bahwa Dia “dalam rupa seorang hamba,” itu berarti Dia benar-benar mengalami kondisi yang rendah dan tertekan. Namun, masih ada pertanyaan tentang apa yang dimaksudkan dengan “rupa/wujud” yang dimilikinya sebelum inkarnasi.<sup>45</sup> Kristus adalah manifestasi dari hakikat Ilahi, cahaya yang jelas dari kemuliaan Bapa. Namun Kristus bukanlah representasi fisik dari Allah, karena Allah tidak bisa dilihat dalam materi. Allah adalah esensi yang murni dan tak terbatas, “TUHAN, Akulah Aku.” Kristus adalah sumber penciptaan, tetapi tidak sebagai Allah dalam bentuk

fisik.<sup>46</sup> Kata “rupa” sering digunakan untuk membedakan aspek fisik dari sesuatu, bukan yang batiniah. Namun, dalam konteks yang digunakan oleh orang-orang terpelajar pada zaman Rasul, kata ini memiliki makna yang lebih dalam dan kuat. Ini bukanlah ungkapan dangkal atau kebetulan, melainkan menyoroti atribut-esensial yang melekat pada suatu entitas, membedakannya secara permanen dalam persepsi manusia. Ini menggambarkan karakteristik dari hakikat entitas yang sejati tersebut, secara jelas menyampaikan esensinya. Kristus hadir dengan semua atribut Ilahi, dan eksistensinya mencerminkan sifat Allah. Dengan kata lain, Dia hadir dalam bentuk Tuhan yang patut dihormati, menjadi fokus pikiran.<sup>47</sup> Jika ada yang mengatakan bahwa menurut teks ini, Kristus yang ada sebelumnya mungkin hanya merupakan ciptaan, meskipun memiliki sifat-sifat Ilahi dan cara hidup yang Ilahi, itu akan menimbulkan banyak kontradiksi. Sang Rasul meyakini bahwa Kristus, pada dasarnya, memiliki eksistensi Ilahi sebelum kemunculan-Nya dalam bentuk manusia.<sup>48</sup> Kehadiran Tuhan tidak dimulai ketika Dia lahir

<sup>44</sup> Ken Leech, “Believing in the Incarnation,” *Theology* 79, no. 668 (March 1, 1976): 68–76,  
<https://doi.org/10.1177/0040571X7607900202>.

<sup>45</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, *The Wiersbe Bible Commentary*, 637.

<sup>46</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 54.

<sup>47</sup> Gaebelein and Douglas, *Expositor's Bible Commentary*, 559.

<sup>48</sup> Gaebelein and Douglas, 560.

sebagai manusia, tetapi Dia datang ke dunia ini dari keadaan sebelumnya, dalam bentuk Allah. Paulus, dengan hikmat yang diberikan kepadanya, memahami motif dan tanggung jawab setiap pengikut Kristus. Dia membahas Inkarnasi dan maknanya bagi manusia tanpa terjerat dalam diskusi tentang misteri Ilahi, fokusnya lebih pada konsekuensi praktis dari kebenaran iman. Paulus menekankan pentingnya Kristus sebagai teladan. Oleh karena itu, dia menggunakan ungkapan seperti “rupa Allah” dan “rupa seorang hamba” untuk membantu menjelaskan transformasi dalam hidup Kristus sebagai contoh bagi umat-Nya.<sup>49</sup> Frasa “rupa seorang hamba” harus dipahami sejalan dengan “rupa Allah” (Fil. 2:6). Ini menunjukkan bahwa Kristus memilih untuk mengambil posisi rendah sebagai seorang hamba, menjalankan tugas-tugas seorang hamba, dan dianggap sebagai hamba. Ini mencerminkan pilihan-Nya untuk mengalami hinaan yang mendalam. Konsep menjadi “hamba Tuhan” tidak sepenuhnya mencakup hal ini, karena bahkan malaikat tertinggi pun dapat disebut “hamba Tuhan.” Kristus, meskipun secara harfiah tidak menjadi hamba, mewujudkan prinsip ini

dengan mengambil posisi terendah dalam kehidupan dan merendahkan diri-Nya untuk melayani, seperti yang terlihat dalam tindakan-Nya (Luk. 22:27; Yoh. 13:4-15).

**b. Kristus menjadi sama dengan manusia (7b).**

Jika Kristus sungguh-sungguh Allah, maka keputusannya untuk menjelma menjadi manusia adalah langkah pengorbanan diri yang luar biasa. Kata yang diterjemahkan sebagai “bentuk” adalah “μορφή – morphē,” yang muncul hanya di tiga tempat dalam Perjanjian Baru dan selalu diterjemahkan sebagai “rupa” (lih. Mar. 16:12; Fil. 2:6-7). Dalam Markus, kata ini merujuk pada penampilan Yesus setelah kebangkitan-Nya, ketika Ia menampakkan diri dalam “rupa yang lain” kepada dua murid-Nya di jalan menuju Emaus, sehingga mereka tidak mengenali-Nya. Ini mengacu pada penampilan fisik atau kehadiran tubuh yang berbeda dari biasanya. Dalam Filipi 2:7, kata ini digunakan untuk menggambarkan Kristus yang “mengambil rupa seorang hamba,” menunjukkan bahwa Dia memilih untuk berada dalam keadaan paling rendah. Istilah “rupa” sering digunakan dalam konteks klasik untuk menggambarkan penampilan para dewa, menyoroti aspek atau penampilan mereka ketika dilihat oleh manusia.<sup>50</sup> Dalam Matius 17:2, tercatat bahwa Dia mengalami “(μετεμορφωθη)metamorfothe,” yang berarti Dia mengalami perubahan penampilan di hadapan mereka, penampilan luar atau wujud-Nya berubah. Ini sesuai dengan pemahaman bahwa “rupa Allah” atau kemuliaan-Nya yang kelihatan, serta kehadiran para malaikat, telah dialami oleh Anak Allah bersama dengan Bapa sebelum penciptaan dunia (lih. Yoh.17:5). Dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lain, Dia

<sup>49</sup> Oakes, *Philippians From People to Letter*, 189.

<sup>50</sup> Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament*, 550.

adalah cahaya kemuliaan Bapa (Ibr.1:3). Ketika Dia menjadi manusia, Dia menyangkal diri sendiri, tetapi setelah kenaikan, Dia akan memperoleh kembali kodrat-Nya untuk menghakimi dunia, sesuai dengan perkataan-Nya kepada murid-murid-Nya (Mat. 16:27), “Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa bersama dengan para malaikat-Nya.” Terakhir, pemahaman tentang “μορφη Θεου-morfe theou,” ditegaskan oleh pemahaman “μορφη δουλου-morfe doulou (Fil. 2:7),” yang dengan jelas menunjukkan penampilan dan perilaku seorang hamba dan bukan esensi seseorang.<sup>51</sup> Frase, “Dan diciptakan menurut rupa manusia,” berarti Kristus dijadikan serupa dengan manusia dengan mengambil tubuh manusia (Rm. 8:3).<sup>52</sup> Kristus dibuat serupa dengan manusia, berbeda dengan Adam yang pertama. Meskipun Dia tidak berdosa dan tidak mengenal dosa, Dia memilih untuk datang dalam rupa manusia yang berdosa. Dalam bentuk manusia ini, Dia diperlakukan seolah-olah Dia adalah orang berdosa, bahkan dianggap yang paling hina di antara manusia. Dia menyatu dengan manusia secara umum, terutama dengan saudara-saudaranya, keturunan Abraham dan anak-anak Allah yang diberikan kepadanya. Kristus mengalami hidup manusia dengan tubuh dan jiwa yang sama, merasakan semua penderitaan, kesedihan, godaan, celaan, dan penganiayaan seperti manusia lainnya. Namun, satu-satunya perbedaan adalah bahwa Dia tidak berdosa. Sungguh mengejutkan bahwa Kristus, yang setara dengan Allah, memilih untuk menjadi sama dengan manusia yang berdosa.<sup>53</sup> Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan tidak menampakkan kemuliaan-Nya, walaupun Ia telah mengambil rupa seorang hamba, dan

menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, dan dalam rupa seorang hamba, Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, meninggalkan keagungan-Nya, dan mengosongkan kemuliaan-Nya.<sup>54</sup> Paulus menyatakan bahwa frase “dalam rupa Allah” mengindikasikan bahwa Kristus memiliki sifat-sifat Allah (2Kor. 4:4; Ibr. 1:3; Yoh. 1:1).<sup>55</sup> Sebagai Allah, Kristus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Ia menolak kemuliaan Surgawi, merendahkan diri menjadi manusia biasa, bahkan lebih rendah dan taat sampai mati.<sup>56</sup> Perendahan diri Kristus tidak mengubah hakekat-Nya yang Ilahi. Kemuliaan Allah menyertainya, walaupun terkadang bersinar dan terkadang tidak. Kemuliaan-Nya terlihat saat masih anak di Bait Allah, dewasa di Bukit Transfigurasi.<sup>57</sup> Dari titik penghinaan yang paling rendah, dimulai kenaikan, dalam menerima pengakuan dari penjahat bertobat, penghormatan terhadap tubuh, kebangkitan, dan kenaikan-Nya yang penuh kemenangan. Nama Kristus mencerminkan karakter dan pengaruh-Nya.<sup>58</sup> Semua ciptaan harus memberikan penghormatan kepada-Nya.

Realitas dari kodrat manusia dinyatakan dalam tiga ungkapan: 1). Bentuk seorang hamba. Sejarah seluruh keberadaan Juruselamat sebagai manusia adalah kisah pelayanan-Nya sebagai hamba Allah yang menjadi pengantara (Yes. 42:1-25). Dengan demikian, Ia menyatakan diri-Nya sebagai hamba dan diakui sebagai demikian (Kis. 3:26). Istilah ini setara dengan “rupa” Allah,

<sup>54</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, 654.

<sup>55</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 54.

<sup>56</sup> Oakes, *Philippians From People to Letter*, 190.

<sup>57</sup> James D.G Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 187.

<sup>58</sup> Dunn, 188.

---

<sup>51</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 654.

<sup>52</sup> Wiersbe and Roy B. Zuck, *The Wiersbe Bible Commentary*, 638.

<sup>53</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 654.

menunjukkan bahwa dalam kodrat manusia, manifestasi-Nya adalah pelayanan penebusan. Kemanusiaan “kita” adalah pakaian yang dipakai-Nya untuk melayani (Yoh. 13:1-38). Ia mengambil kemanusiaan “kita” agar dapat melayani. 2). Keserupaan dengan manusia. Ini membatasi-Nya pada pengalaman natur “kita,” menunjukkan bahwa Ia menjadi manusia dengan cara unik, kemanusiaan-Nya sempurna namun representatif, yaitu “keserupaan dengan manusia.” Ini memberikan ruang bagi perbedaan antara-Nya dan manusia.3). Ditemukan dalam rupa seorang manusia. Ini melengkapi pemahaman tentang Inkarnasi dengan memperlihatkan-Nya di tengah manusia.<sup>59</sup> Ia menjadi segalanya yang bisa diamati, dinilai, dan diperkirakan oleh manusia. Ia ditemukan di antara keturunan Adam.

Tuhan ada sebelum sejarah dimulai di bumi, merencanakan segala sesuatu yang akan Dia lakukan. Kristus kemudian menyatakan diri-Nya dalam bentuk manusia setelah mengosongkan diri-Nya sendiri. Sang rasul yakin bahwa Kristus, yang lahir di Nazaret, sudah ada sebelumnya dalam keadaan yang lebih tinggi, lalu mengambil bentuk “kita” dengan merendahkan diri-Nya. Eksistensi Kristus sebelumnya ini menjadi fokus penting dalam memahami bagaimana Kristus, sebagai manusia sejati, berbeda dari manusia lainnya.<sup>60</sup> Paulus, Yohanes, dan penulis surat Ibrani, bersama dengan ajaran Tuhan, bersaksi tentang keberadaan Kristus sebelum segala sesuatu, serta kemuliaan-Nya sebelum penciptaan dunia. Mereka menjelaskan bahwa Dia telah ada dalam “rupa Allah” dan kemudian mengambil “rupa seorang hamba.” Ini membedakan “rupa” dari “gaya,” yang dinyatakan dalam bahasa Yunani dengan istilah

yang berbeda.<sup>61</sup> Dia mengambil rupa seorang hamba atau budak, Kristus memasuki disiplin ketundukan dan ketaatan. Dia dilahirkan dalam bentuk manusia, tumbuh seperti anak-anak lainnya, dan menjalani kehidupan-Nya secara manusiawi. Dalam ketaatan yang luar biasa ini, Dia menanggung beban penebusan dosa manusia. Ketaatan yang Dia pilih adalah istimewa, berat, dan mengharukan. Dia mematuhi hukum Taurat, menerima beban dosa manusia, dan menjalankan penebusan dengan kesetiaan seorang hamba.<sup>62</sup> Dijadikan serupa dengan manusia. Manusia yang terjerumus dalam dosa adalah makhluk yang paling hina, terikat oleh rantai ketakutan dan tirani kematian. Penting untuk memahami bahwa keilahian Kristus tidak mengurangi kemanusiaan-Nya. Jika Kristus tidak sepenuhnya manusia, maka Dia tidak dapat menjadi teladan bagi kita. Tubuh Kristus tampak nyata sebagai manusia. Dia dilahirkan dalam palungan, berjalan di bumi, dan mengalami kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan istirahat.<sup>63</sup> Keserupaan ini juga terlihat dalam kehidupan rohaninya, seperti pertumbuhan dalam hikmat, pengalaman sukacita dan dukacita, pencobaan, dan pemahaman tentang dosa.

Kristus merendahkan diri menjadi manusia tanpa mengubah kodrat, tetapi melepaskan martabat-Nya demi manusia. Dia mengajarkan “kita” untuk menyerahkan segala kemudahan, pangkat, dan hidup demi orang lain. Pengorbanan kasih-Nya adalah contoh paling besar dari pelayanan yang tidak egois. Dia mengambil rupa seorang hamba untuk menyembunyikan kemuliaan dan menunjukkan pelayanan-Nya kepada manusia. Sebagai manusia, Kristus turun ke dalam kehinaan yang

<sup>59</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 54.

<sup>60</sup> Oakes, *Philippians From People to Letter*, 191.

<sup>61</sup> Gaebelein and Douglas, *Expositor's Bible Commentary*, 561.

<sup>62</sup> Gaebelein and Douglas, 562.

<sup>63</sup> Gerald F Hawthorne, Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid, *Dictionary of Paul and His Letters* (England: Inter-Varsity Press, 1997), 708.

paling dalam. Ketaatan-Nya menunjukkan keagungan dan memberikan contoh menjadi hamba Allah. Ketaatan-Nya membawa pada kematian yang kejam dan memalukan, dan Dia menerimanya dengan sukarela. Tujuan praktis dari konsep ini adalah menunjukkan bahwa hanya ada satu Pribadi, Yesus Kristus, yang sebelum Inkarnasi “berada dalam rupa Allah,” dan kemudian “dalam rupa seorang hamba.” Meskipun “kita” menggunakan berbagai nama untuk-Nya seperti Anak Allah atau Anak Manusia, semuanya merujuk pada satu Pribadi yang memiliki dua kodrat. Pribadi ini mempunyai atribut Ilahi dan manusiawi secara bersamaan, menunjukkan bahwa keilahian-Nya dimanifestasikan melalui perendahan-Nya sebagai pengantara.<sup>64</sup> Paulus menguraikan hubungan antara Pribadi Kedua dalam Trinitas dengan Pribadi Pertama, menunjukkan ketundukan yang kekal tanpa menyiratkan inferioritas. Sebagaimana Bapa tidak dapat ada tanpa Anak, demikian juga keilahian dalam Pribadi Kedua tetap ada tanpa mengurangi keilahian dari generasinya yang kekal.<sup>65</sup> Tindakan Inkarnasi terkait dengan Pribadi yang sudah ada sebelumnya. Kristus memilih untuk mengosongkan diri dari segala kemuliaan dan hak prerogatif-Nya sebagai Allah, untuk menjadi manusia. Ini adalah keputusan-Nya sendiri, meskipun mendapat persetujuan dari Allah Tritunggal yang Mahakudus. Meskipun natur manusiawi tidak hina, kedatangan-Nya dalam keserupaan dengan natur yang tercemar oleh kejahatan merupakan suatu penghinaan, dengan kemuliaan-Nya ditangguhkan sementara dan dianggap sebagai salah satu dari para pendurhaka.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 55.

<sup>65</sup> Gill, 55.

<sup>66</sup> Oakes, *Philippians From People to Letter*, 192.

### III. Kristus Taat Sampai Mati Disalib (Fil. 2:8)

Nas, “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” Bagian ini menegaskan bahwa pengosongan berakhir dengan Inkarnasi, namun teladan penyangkal diri terus diperlihatkan.<sup>67</sup> Kematian di kayu salib diangkat-Nya sebagai tugas yang besar. Paulus hanya menyoroti fokusnya pada kematian untuk dosa, mengesampingkan detail lain seperti kelahiran-Nya di bawah hukum Musa atau penghinaan yang Ia alami. Kematian adalah tujuan utama dari ketaatan-Nya yang luar biasa, yang memenuhi semua kewajiban lainnya.<sup>68</sup> Ketaatan ini dilakukan dengan sukarela dalam kerendahan hati. Ia tunduk pada kematian yang memalukan dan terkutuk, tetapi secara pasif menerima itu, menunjukkan kepatuhan-Nya kepada kehendak Allah.<sup>69</sup>

#### a. Dalam keadaan sebagai manusia

Klausa ini harus digabungkan dengan klausa sebelumnya, dan dengan demikian diterjemahkan, “Dalam keadaan serupa dengan manusia, dan menjadi sama dengan manusia.” Kebenaran menegaskan bahwa Kristus memiliki dua tabiat, Ilahi dan manusiawi. (1) Sifat ilahi. Kristus adalah gambaran Allah yang tidak kelihatan dan memiliki kekayaan kemuliaan-Nya (Kol. 1:15). Dia adalah Anak Allah yang kekal dan tunggal, memiliki bagian dalam kodrat Illahi. Dia tidak menganggap setara dengan Allah

<sup>67</sup> Oakes, 192.

<sup>68</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 55.

<sup>69</sup> Gill, 55.

sebagai sesuatu yang harus dipertahankan atau dicapai, karena Dia adalah satu dengan Bapa (Yoh. 10:30). Penampakan-Nya kepada para leluhur dan orang-orang Yahudi dalam Perjanjian Lama sering kali disebut sebagai kemuliaan dan Shechinah. Kristus tampil dalam berbagai bentuk, namun Dia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan atau dituntut.<sup>70</sup> (2) Sifat manusiawi. Kristus mengambil rupa manusia, sungguh-sungguh menjadi manusia dengan mengambil darah dan daging manusia. Dia tampil dalam sifat dan kebiasaan manusia, dengan sukarela mengambil sifat manusia atas kehendak-Nya sendiri.<sup>71</sup> Kristus mengosongkan diri-Nya dari kemuliaan dunia untuk mengenakan pakaian kodrat manusia, menjadi sama dengan manusia dalam segala hal (Ibr. 2:17). Kristus menempati dua posisi sebagai orang yang direndahkan dan ditinggikan; 1). Posisi yang direndahkan; Kristus tidak hanya mengambil rupa manusia, tetapi juga menjadi seorang hamba, yang merupakan kedudukan yang rendah dan hina. Meskipun Dia adalah Anak Allah yang terpilih, Dia datang untuk melayani manusia sebagai hamba yang rendah. Sebaliknya dengan harapan bahwa seorang manusia mulia akan tampil dalam kemegahan, Kristus memilih untuk hidup dalam kehinaan. Dia hidup dalam kesederhanaan, bekerja keras, dan mengalami penderitaan serta kemiskinan. Dalam kematian di kayu salib, Dia menunjukkan ketaatan yang penuh, taat sampai akhir dalam

menjalankan misi sebagai Pengantara, meskipun menghadapi penderitaan yang ekstrem, (Yoh.10:18), sesuai waktu yang telah ditetapkan (Gal.4:4). Kematian-Nya sangat menekankan perendahan diri. Ia mati di kayu salib, yang merupakan kematian yang terkutuk dan memalukan menurut hukum Taurat. Tubuh-Nya dipaku dan digantungkan dengan seluruh beban di kayu salib, menunjukkan perendahan yang mendalam. 2). Allah sangat meninggikan Kristus sebagai balasan dari kerendahan hati-Nya. Allah meninggikan-Nya ke tempat yang sangat tinggi, mengangkat di atas segala nama. Kristus memiliki kuasa atas semua ciptaan, baik yang di surga, di bumi, atau di bawah bumi. Setiap lutut bertekuk kepada-Nya, dan setiap lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Semua ini dilakukan untuk kemuliaan Allah Bapa, yang menghendaki penghormatan kepada Anak-Nya sama seperti mereka menghormati Dia.<sup>72</sup> Oleh karena itu, penghormatan kepada Kristus adalah penghormatan kepada Bapa.

**b. Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib**

Ia telah merendahkan diri-Nya sendiri. Merendahkan diri-Nya serendah mungkin; 1). Dalam mengosongkan diri-Nya, mengesampingkan kemuliaan-Nya. 2). Dalam menjadi manusia, mengambil rupa manusia. 3). Dalam menjadi hamba, mengambil sifat yang paling rendah dan tak berdosa, yaitu

---

<sup>70</sup> Gill, 55.

<sup>71</sup> Oakes, *Philippians From People to Letter*, 192.

<sup>72</sup> Gaebelein and Douglas, *Expositor's Bible Commentary*, 562.

menjadi hamba bagi semua orang. 4). Dalam merendahkan diri untuk mati, yang secara alamiah tidak dapat ditanggung-Nya, karena tidak pernah berdosa, dan karena itu memiliki hak dalam kodrat manusiawi-Nya untuk kekekalan, tanpa berada di bawah kekaisaran maut. 5). Dengan merendahkan diri, bukan hanya kepada kematian, tetapi kepada jenis kematian yang paling rendah dan paling hina, yaitu kematian di kayu salib. Hukuman bagi para budak yang paling kejam dan penjahat yang paling buruk.<sup>73</sup> Betapa hinanya dosa di mata Allah, sehingga perlu ada penebusan dosa yang demikian dalam diri Yesus Kristus untuk menebusnya, dan meniadakan pengaruh dan kejahatannya. Pengalaman Kristus di kayu salib menguatkan pengalaman-Nya dalam menghadapi kematian. Bagi banyak orang, kematian adalah tanda kegagalan dan aib, bahkan bagi mereka yang tak bersalah. Namun, Kristus mengalami kematian yang mengerikan di kayu salib sebagai puncak pengorbanan-Nya. Meskipun “kita” tidak dapat sepenuhnya memahami pikiran Tuhan, Dia menghadapinya dengan harapan penuh. Kematian-Nya adalah pendamaian atas dosa-dosa manusia, memungkinkan kita untuk hidup.<sup>74</sup> Rasul tidak mendalaminya mengapa Kristus memilih jalan ini, tetapi jelas bahwa Kristus tunduk pada pengorbanan besar demi kesejahteraan umat dan pencapaian tujuan Bapa. Ini

menunjukkan kesempurnaan pengosongan diri, perendahan diri, dan ketaatan-Nya. Allah memperkenankan Kristus dengan mengangkat-Nya di atas segala nama, sebagai penghormatan atas pengabdian-Nya yang luar biasa. Ini mengungkapkan keagungan Allah dan memberi-Nya tempat yang tinggi, sehingga semua ciptaan akan menyembah-Nya.<sup>75</sup> Semua ini membawa kemuliaan bagi Bapa, memperlihatkan keindahan dan kehendak-Nya yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pengorbanan diri Kristus adalah teladan utama:1). Sebagai pewujudan sempurna dari penyangkal diri. Kristus menunjukkan perendahan diri yang luar biasa sebelum Inkarnasi. Dalam keilahian-Nya, Dia tidak menganggap kemuliaan Ilahi-Nya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan melepaskan semuanya demi keselamatan manusia, hidup di tengah-tengah mereka. Meskipun sulit untuk didefinisikan secara tepat, orang percaya harus berhati-hati agar tidak mereduksi kerendahan hati-Nya atau membesarkan pengorbanan-Nya sehingga mengabaikan atribut Ilahi-Nya. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Trinitas dapat dipahami melalui atribut tertinggi dari kebijakan manusia yang ada dalam Allah sendiri.<sup>76</sup> Pengorbanan Kristus dalam menjadi manusia dan Perantara penderitaan adalah teladan kasih yang sempurna. Firman mengajarkan bahwa Kristus adalah pola tertinggi dari kasih yang berkorban, menunjukkan penyerahan dan ketekunan-Nya demi kebaikan manusia. Meskipun tidak memberikan detail dan spesifik tentang penderitaan-Nya, Firman menggambarkan kesempurnaan-Nya sebagai teladan bagi orang

<sup>73</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 654.

<sup>74</sup> Gaebelein and Douglas, *Expositor's Bible Commentary*, 652.

<sup>75</sup> Gaebelein and Douglas, 563.

<sup>76</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 564.

percaya.<sup>77</sup> 2). Realitas ini menjadi teladan bagi orang percaya. Sang rasul menegaskan bahwa Kristus, dengan ketekunan lemah lembut dan pengabdian rela berkorban, adalah contoh yang harus diikuti. Paulus menunjukkan bahwa semua yang dimiliki oleh Kristus mengalami nasib-Nya dan berbagi takdir-Nya. Mereka yang ingin memerintah bersama Kristus harus menderita bersama-Nya terlebih dahulu.<sup>78</sup> Roh persatuan dengan Kristus menanamkan prinsip pengudusan yang harus memengaruhi hidup orang percaya.

Ada beberapa cara yang diusulkan untuk memajukan kasih Kristen ini; 1). Hindari kesombongan dan kepentingan diri sendiri. Kesombongan dan nafsu adalah musuh utama dari kasih Kristen. Kristus datang untuk meredakan permusuhan, oleh karena itu, orang percaya harus menjauhi semangat pertentangan dan kesombongan. 2). Hargai orang lain dengan kerendahan hati lebih dari diri sendiri. Orang percaya harus kritis terhadap kesalahan diri sendiri dan murah hati dalam menilai orang lain. Lebih memperhatikan kebaikan orang lain daripada kebaikan diri sendiri. 3). Peduli dengan masalah orang lain dengan kasih dan simpati Kristen. Tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, tetapi juga peduli pada kepentingan orang lain. Sikap egois akan merusak kasih Kristen. Bersukacita atas keberhasilan dan kesejahteraan sesama sebagaimana merasakan keberhasilan dan kesejahteraan diri sendiri.<sup>79</sup> Orang percaya harus mengasihi sesama seperti diri sendiri dan memperlakukan masalah mereka sebagai masalah sendiri.

## KESIMPULAN

Pengalaman mendalam tentang Kristus mengilhami Paulus untuk melayani orang lain dengan rendah hati dan penuh kasih. Kasih karunia Kristus yang tak terbatas telah mempengaruhi banyak orang dalam pelayanan gereja. Umat Tuhan perlu bersatu dalam persekutuan Kristus dan belajar dari-Nya. Inkarnasi Kristus adalah abadi, mengikat Pencipta dengan ciptaan selamanya dalam diri-Nya. Pelajaran ini sangat relevan untuk masa kini, mengingat pentingnya kemanusiaan yang sejati dan sifat Ilahi Kristus. Melalui Inkarnasi, kita melihat Allah yang kekal memberikan anugerah melalui Anak-Nya. Karakter Kristus yang suci dan pelayanan yang sempurna tercermin dalam pengorbanan-Nya yang tanpa pamrih. Dalam karya Kristus, orang percaya melihat Bapa yang mengungkapkan hati-Nya. Ketika Kristus turun ke dunia dan merendahkan diri, Bapa memperhatikan dan memuji-Nya. Orang percaya harus mengikuti jejak Kristus yang merendahkan diri-Nya untuk menderita dan mati, bukan hanya untuk memenuhi keadilan Allah dan membayar harga penebusan, tetapi juga untuk memberikan teladan bagi orang lain agar mengikuti-Nya.

Inkarnasi menghadirkan dalam warna paling gelap dosa manusia. Namun, dari situ, kita harus yakin bahwa dosa manusia tak terpisahkan dari kodratnya. Inkarnasi seharusnya menyalakan harapan yang paling terang. Tanpa harapan akan pembebasan, Anak Allah takkan menjelma sebagai manusia. Ia tak akan hadir dalam kodrat kita untuk mengejek keputusasaan kita. Inkarnasi adalah kesaksian Ilahi tentang kemampuan kita untuk dipulihkan. Inkarnasi menunjukkan bahwa kesempurnaan moral dan keagungan kemanusiaan tak bisa dicapai kecuali dengan kediaman Allah di dalam diri kita. Seperti kehidupan dan keindahan yang tersembunyi dalam benih, demikian pula potensi spiritual kita terpendam selama jiwa terisolasi secara

<sup>77</sup> Gill, *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*, 55.

<sup>78</sup> Gill, 55.

<sup>79</sup> Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 654.

moral dan vital dari Tuhan. Cita-cita Ilahi tentang kemanusiaan tak dapat tercapai oleh manusia semata. Harus ada kehadiran Ilahi yang menghidupkan energi yang terdiam. Roh yang mencipta kembali harus merenungkan kekacauan. Inkarnasi menegaskan betapa berharganya jiwa-jiwa kita bagi Tuhan.

Dorongan ini sangat penting bagi tugas orang percaya. Ini tidak hanya menunjukkan ketulusan hati, tetapi juga memperkuat tubuh Kristus. Dorongan untuk saling mengasihi meliputi beberapa hal: Pertama, penghiburan dari Kristus harus tercermin dalam kasih satu sama lain. Pengalaman manis iman seharusnya mendorong untuk saling mengasihi. Kedua, kasih Kristus harus memancarkan kasih yang berlimpah dalam hidup, baik dalam kasih kepada Allah maupun sesama. Ketiga, persekutuan dengan Allah melalui Roh harus bersatu dalam kasih dan kesetiaan, yang didasarkan pada kasih Kristus. Keempat, kerendahan hati dan belas kasihan adalah dasar untuk berbelas kasihan satu sama lain. Kelima, para pelayan akan merasa sukacita melihat kesatuan dan kasih di antara jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979.

Gaebelein, Frank E, and J. D. Douglas. *Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1979.

Gager, John G. "Body-Symbols and Social Reality: Resurrection, Incarnation and Asceticism in Early Christianity." *Religion* 12, no. 4 (October 23, 1982): 345–64.  
[https://doi.org/10.1016/0048-721X\(82\)90054-9](https://doi.org/10.1016/0048-721X(82)90054-9).

Gill, John. *John Gill's Exposition Bible Commentary of New Testament Commentary*. Fort Wayne: Allen County Public Library, 2003.

Hawthrone, Gerald F, Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. England: Inter-Varsity Press, 1997.

Jamin, Mary Grace Selosa. "The Incarnation of Christ's Love through the Church." *The Ecumenical Review* 74, no. 3 (July 26, 2022): 456–62.  
<https://doi.org/10.1111/erev.12712>.

JR, Walter C. Kaiser. *Toward an Exegesis Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Michigan: Baker Book House, 1982.

Leech, Ken. "Believing in the Incarnation." *Theology* 79, no. 668 (March 1, 1976): 68–76.  
<https://doi.org/10.1177/0040571X7607900202>.

Oakes, Peter. *Philippians From People to Letter*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2001.

Plekton, Michael. "Prophetic Criticism, Incarnational Optimism: On Recovering the Late Kierkegaard." *Religion* 13, no. 2 (April 23, 1983): 137–53.  
[https://doi.org/10.1016/0048-721X\(83\)90035-0](https://doi.org/10.1016/0048-721X(83)90035-0).

Rienecker, Fritz. *A Linguistic Key to The Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Regency Reference Library, 1980.

W, Geoffrey Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Company, 1998.

Walvoord, John, and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary New Testament*. Colorado: David C. Kok, 1993.

Wassif, Luka. *Acts And Pauline Letters*. United States: Diocese of the Southern United States, 2006.

Wiersbe, Warren W, and Roy B. Zuck. *The Wiersbe Bible Commentary*. Colorado: David C. Kok, 2007.

William F. arndt, F. Wilbur Gingrich. "A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Christian Literature." London: The University of chicago press, 1979.